

DETERMINAN PERILAKU PENDUDUK TENTANG HIGIENE DAN SANITASI DALAM MENERAPKAN CUCI TANGAN

Andre¹, Heru Listiono², Sutriyati³

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa Palembang^{1,2,3}

*asutejok@gmail.com*¹

*heru.bltg@gmail.com*²

*sutriatiok202@gmail.com*³

ABSTRAK

Latar Belakang: Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih. Dipengaruhi beberapa factor seperti: Pengetahuan, Pendidikan, sarana cuci tangan, peran petugas tenaga kesehatan dengan cuci tangan yang baik. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara (pengetahuan, pendidikan, sarana cuci tangan, peran petugas tenaga kesehatan) dengan penerapan cuci tangan di wilayah RT 44 Kelurahan 3-4 ulu kecamatan seberang Ulu 1 Palembang tahun 2020. **Metode:** Desain penelitian ini adalah *Cross sectional*, penelitian dilakukan pada bulan Juni 2020 di RT 44 Kel 3-4ulu kec seberang Ulu 1 Palembang dengan populasi masyarakat di wilayah RT 44 Kelurahan 3-4 ulu kecamatan seberang Ulu 1 Palembang dan sampel penelitian berjumlah 46 orang. Analisis data yang digunakan analisis univariat (*proporsi*), bivariat (*uji chi square*). **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengetahuan (p-value = 0,010), pendidikan (p-value = 0,009), sarana cuci tangan (p-value = 0,001) dan peran petugas tenaga kesehatan (p-value = 0,008,)) memiliki hubungan signifikan dengan cuci tangan yang baik. **Saran:** Diharapkan pada setiap rumah dapat menyediakan tempat cuci tangan yang di lengkapi dengan sabun yang di letakkan di depan rumah agar mudah di jangkau.

Kata kunci: *Pengetahuan, Pendidikan, Sarana Cuci Tangan, Peran Petugas*

ABSTRACT

Background: Handwashing with Soap (CTPS) is one of the sanitary measures by cleaning hands and fingers using soap and water to make them clean. It is influenced by several factors, such as: Knowledge, education, means of washing hands, health workers with good hand washing. **Objective:** To determine the relationship between knowledge, education, hand washing facilities, health care workers and the application of hand washing in the RT 44 Kelurahan 3-4 ulu sub-district across Ulu 1 Palembang in 2020. **Methods:** The design of this study was cross sectional, the study was conducted at in June 2020 at RT 44 Kel 3-4ulu sub-district across from Ulu 1 Palembang with the population in the RT 44 Kelurahan 3-4 ulu sub-district across from Ulu 1 Palembang and a sample of 46 people. Data analysis used univariate analysis (proportion), bivariate (chi square test). **Results:** The results of the analysis showed that knowledge (p-value = 0.010), education (p-value = 0.009), hand washing facilities (p-value = 0.001) and the role of health workers (p-value = 0.008,) had a relationship significant with good hand washing. **Suggestion:** It is hoped that each house can provide a hand washing area equipped with soap that is placed in front of the house so that it is easy to reach.

Keywords: *Knowledge, Education, Handwashing Facility, Officer Role.*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan yang merupakan bagian dari pembangunan manusia, mempunyai sasaran peningkatan derajat kesehatan yang berujung pada peningkatan Umur Harapan Hidup dan memberi kontribusi pada hasil manusia (Murwanto, 2017).

Saat ini, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat. Perilaku yang belum bersih dan sehat menyebabkan munculnya penyakit yang menjadi permasalahan kesehatan masyarakat. Diare adalah salah satu penyakit yang paling banyak disebabkan karena faktor kebersihan perorangan yang belum bersih dan sehat. Diare merupakan kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam buang air besar, sehingga konsistensinya lembek bahkan cair dan buang air besar lebih sering yaitu empat kali atau lebih (Lestari, 2019).

Salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun untuk mencegah timbulnya berbagai penyakit serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mencuci tangan secara baik dan benar (Murwanto, 2017).

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit diare (Lestari, 2019).

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah infeksi di negara berkembang, bukti epidemiologi terkini menunjukkan bahwa CTPS sebelum penanganan makanan dan setelah buang air besar mencegah sekitar 30-47% diare pada anak dan 85% penyakit yang disebabkan secara fecal-oral dapat dicegah dengan pasokan air bersih, terutama penyakit diare. Anak yang mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dandengan sabun dapat membunuh bakteri atau virus penyebab diare yang ada ditangan setelah beraktivitas misalnya bermain, buang air

besar atau kecil, membuang sampah (Adisasmito, 2017).

Penelitian Effendi (2019) menemukan bahwa hasil uji statistik *ChiSquare* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun di SD Negeri 08 Kota Lubuk linggau (Effendi, Aprianti, dan Futubela, 2019).

Berdasarkan data dari WHO, perilaku mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan terjadinya kasus diare dan ISPA. Terdapat berbagai hal yang mempengaruhi rendahnya perilaku CTPS karena masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran untuk melakukan perilaku CTPS yang benar. Tangan merupakan media penyalur penyakit maka dengan cuci tangan yang merupakan hal mudah dan murah dapat mengendalikan risiko penyakit (promotif) dan preventif (Risnawaty, 2016).

Penelitian Tahlil (2017) menemukan ada hubungan signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah di Banda Aceh. Faktor yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan di SD antaranya adalah fasilitas untuk melakukan tindakan mencuci tangan anak tentang pentingnya mencuci tangan

sebelum anak berperilaku mencuci tangan (Tahlil, 2017).

Penelitian Bahri (2020) menemukan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku mencuci tangan pada anak SD. Petugas kesehatan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan peran dan fungsi dalam menjalankan program pokok Puskesmas yaitu dengan memberikan penyuluhan dan pembinaan serta pendampingan khususnya berkenaan dengan Perilaku CTPS artinya semakin baik peranan petugas akan semakin baik pula tingkat kesehatan siswa. Karena sangat pentingnya dukungan petugas kesehatan maka diharapkan agar petugas kesehatan bertanggung jawab untuk melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan (Bahri, 2020).

Penelitian Sitorus (2014) menemukan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa SDN 157 tentang cuci tangan pakai sabun ($p:0.012 < 0.05$) dan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 157 ($p:0.001 < 0.05$). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman. Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang mungkin akan menambah sesuatu. Dalam hal ini, umur merupakan wujud dari

pengalaman yang nantinya akan menambah wawasan pengetahuan menjadi lebih banyak (Sitorus & Fransisca, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas 4 ulu Palembang tahun 2018 jumlah penderita diare sebanyak 1.324 penderita dan pada tahun 2019 menjadi 833 penderita dengan capaian 3,61% dan target 623 penderita atau 2,70% yang di sebabkan oleh penyakit diare, masyarakat dengan pekerjaan buruh kasar sangat berisiko karena kurangnya pengetahuan masyarakat cuci tangan pakai sabun dengan benar (Profil Puskesmas 4 Ulu Kota Palembang, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *Cross sectional* (Notoadmodjo, 2018). Dalam proses pengambilan data penelitian untuk memenuhi etika penelitian, peneliti telah memperoleh ijin dari responden yang di buktikan dengan surat informan concern yang telah di tanda tangani dan telah mendapatkan surat ijin dari komite etik penelitian Universitas Kader Bangsa.

Sebelum mengadakan penelitian penulis telah melakukan survei data awal terlebih dahulu dalam upaya untuk menemukan permasalahan di tempat penelitian terkait penerapan cuci tangan.

Dalam penelitian ini alat untuk pengumpulan data primer yaitu berupa kuesioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai perilaku penduduk tentang higiene dan snitasi dalam menerapkan cuci tangan yang belum dipakai dan telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Kegiatan penelitian di lakukan dari tanggal 3 Mei sampai 28 Juni 2020.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat (Hastono, 2001). Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel. yakni terdiri dari pengetahuan, pendidikan, sarana cuci tangan dan peran penting tenaga kesehatan dan penerapan Cuci Tangan yang ditampilkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Analisis bivariat yakni dilakukan tabulasi silang yang bertujuan melihat hubungan antara variabel bebas (independen) yakni terdiri dari pengetahuan, pendidikan, sarana cuci tangan dan peran penting tenaga kesehatan dan penerapan Cuci Tangan sebagai variabel terikat (dependen) menggunakan uji statistik "*Chi-Square*" dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan ($\alpha:0.05$). Keputusan hasil statistik di peroleh dengan cara membandingkan nilai p-value dengan nilai α . Kriteria hasil uji

(Hastono, 2001): Bila $p\text{-value} < 0,05$ berarti ada hubungan antara variabel independendengan variabel dependen. Dan bila $p\text{-value} > 0,05$ tidak ada hubungan antara variabel independendengan dependen (Hastono, 2001).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis ini bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari tiap-tiap Variabel Independen dan Dependen.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Variabel Independen dan Dependen

No	Variabel Penelitian	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Cuci Tangan		56,5
	▪ Tidak sesuai prosedur	26	43,5
	▪ Sesuai prosedur	20	
2	Pengetahuan		58,7
	▪ Kurang Baik	27	
	▪ Baik	19	43,5
3	Pendidikan		54,3
	▪ Rendah	25	
	▪ Tinggi	21	45,7
4	Sarana Cuci Tangan		45,7
	▪ Tidak Ada	21	
	▪ Ada	25	54,3
5	Peran Petugas Tenaga Kesehatan		39,1
	▪ Tidak Aktif	18	
	▪ Aktif	28	60,9

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa 26 responden (56,8%) yang tidak sesuai prosedur cuci tangan, sebanyak 27 responden (58,7%) pengetahuannya kurang baik, sebanyak 25 responden (54,3%) pendidikan rendah, sebanyak 21 responden (45,7%) tidak ada sarana cuci tangandan sebanyak 18 responden (39,7%) tidak aktif.

Analisis Bivariat

Analisa ini bertujuan melihat hubungan kemaknaan antara variabel bebas (independen) yakni terdiri dari Bahan pengetahuan, pendidikan, sarana cuci tangan dan peran petugas tenaga kesehatan, Cuci Tangan sebagai variabel terikat (dependen).

Tabel 2.
Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

No	Variabel	Cuci Tangann				Total	P	Odd Ratio		
		Tidak Sesuai		Sesuai					N	Value
		Prosedur		Prosedur						
n	%	n	%	N	%					
1	Pengetahuan									
	▪ Kurang Baik	20	74,1	7	25,0	28	100	0,010 (2,042-29,787)		
	▪ Baik	6	31,6	13	72,2	18	100			
2	Pendidikan									
	▪ Rendah	19	76,0	6	24,0	25	100	0,009 (1,742-23,021)		
	▪ Tinggi	7	33,3	14	66,7	21	100			
3	Sarana Cuci Tangan									
	▪ Tanpa Ada	18	85,7	3	14,3	21	100	0,001 (2,893-56,193)		
	▪ Ada	8	32,0	17	68,0	25	100			
4	Peran Petugas Kesehatan									
	▪ Kurang Aktif	15	83,3	3	16,7	18	100	0,008 (1,807-33,048)		
	▪ Aktif	11	39,3	17	60,7	28	100			

Dari tabel 2 diketahui bahwa proporsi responden yang cuci tangannya tidak sesuai prosedur lebih besar pada kelompok yang pengetahuannya kurang baik yaitu 20 responden (74,1%), dibandingkan dengan kelompok yang pengetahuan baik 6 responden (31,6%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,010, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Cuci Tangan. Dari analisis diperoleh pula nilai *Odd Ratio*:6,190 artinya responden yang pengetahuannya yang kurang baik mempunyai resiko 6,190 kali tidak sesuai prosedur menerapkan cuci tangan

dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik.

Dari tabel 2 diketahui bahwa proporsi responden yang cuci tangannya tidak sesuai prosedur lebih besar pada kelompok yang pendidikannya rendah yaitu 19 responden (76,0%), dibandingkan dengan kelompok yang pendidikannya tinggi 7 responden (33,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,009, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan dengan Cuci Tangan.

Dari analisis diperoleh pula nilai *Odd Ratio (OR)* :6,333 artinya responden yang pendidikannya yang rendah mempunyai resiko6,333 kali tidak sesuai prosedur menerapkan cuci tangan

dibandingkan dengan responden yang pendidikannya tinggi.

Dari tabel 2 diketahui bahwa proporsi responden yang cuci tangannya tidak sesuai prosedur lebih besar pada kelompok yang tidak ada sarana cuci tangan yaitu 18 responden (85,7%), dibandingkan dengan kelompok yang ada sarana cuci tangan 8 responden (32,0%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% ada hubungan yang signifikan antara sarana cuci tangan dengan Cuci Tangan.

Dari analisis diperoleh pula nilai *Odd Ratio (OR)* : 12,750 artinya responden yang tidak ada sarana cuci tangan mempunyai peluang 12,750 kali tidak sesuai prosedur menerapkan cuci tangan dibandingkan dengan responden yang ada sarana cuci tangan.

Dari tabel 2 diketahui bahwa proporsi responden yang cuci tangannya tidak sesuai prosedur lebih besar pada kelompok yang peran petugas kesehatan tidak aktif yaitu 15 responden (83,3%), dibandingkan dengan kelompok yang peran petugas kesehatan aktif 11 responden (39,3%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,008, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% ada hubungan yang signifikan antara Peran

Petugas Tenaga Kesehatan dengan Cuci Tangan.

Dari analisis diperoleh pula nilai *Odd Ratio (OR)* : 7,727 artinya responden yang Peran Petugas Tenaga Kesehatan yang tidak aktif mempunyai peluang 7,727 kali tidak sesuai prosedur menerapkan cuci tangan dibandingkan dengan responden yang Peran Petugas Tenaga Kesehatan yang aktif.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Penerapan Cuci Tangan

Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,010, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Cuci Tangan.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting yang bisa memicu terjadinya perilaku yang benar dan membuat perilaku tersebut bersifat langgeng. Salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Mubarak adalah pengalaman. Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang mungkin akan menambah sesuatu. Dalam hal ini, umur merupakan wujud dari pengalaman yang nantinya akan menambah wawasan pengetahuan menjadi lebih banyak (Effendi et al, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Effendi (2019) menemukan bahwa hasil uji statistik *ChiSquare* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun di SD Negeri 08 Kota Lubuk linggau (Effendi et al., 2019).

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan penerapan cuci tangan pada penelitian ini di karenakan sebagian besar responden yang menjadi sasaran penelitian adalah para pedagang sayur dan buruh bangunan yang rata rata memiliki pengetahuan kurang baik dalam mencuci tangan yang sesuai dengan standar kesehatan.

Hubungan Pendidikan Dengan Penerapan Cuci Tangan

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,009, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan dengan Cuci Tangan.

Hal ini sependapat dengan pendekatan Green bahwa dengan pendekatan edukasional dapat merubah perilaku seseorang termasuk pengetahuan, dimana intervensi yang diberikan merupakan proses pendidikan kesehatan untuk merubah perilaku (Sitorus & Fransisca, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sitorus (2014) ada pengaruh Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan

pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa SDN 157 tentang cuci tangan pakai sabun ($p:0.012 < 0.05$) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 157 ($p:0.001 < 0.05$) (Sitorus & Fransisca, 2014).

Adanya hubungan antara pendidikan dengan penerapan cuci tangan pada penelitian ini di karenakan sebagian besar responden yang menjadi sasaran penelitian adalah para buruh bangunan yang rata rata memiliki tingkat pendidikan rendah < SMA yang dalam hal ini berpengaruh dalam pengalaman mereka dalam mencuci tangan yang sesuai dengan standar kesehatan.

Hubungan Sarana Cuci Tangan Dengan Penerapan Cuci Tangan

Hasil uji statistik diperoleh nilai *pvalue* = 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara sarana cuci tangan dengan Cuci Tangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian nufus (2017) yang menemukan ada hubungan signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah di Banda Aceh. Faktor yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan di SD antaranya adalah fasilitas untuk melakukan tindakan mencuci tangan anak tentang pentingnya mencuci tangan

sebelum anak berperilaku mencuci tangan. (Tahlil, 2017).

Adanya hubungan antara sarana cuci tangan dengan penerapan cuci tangan pada penelitian ini di karenakan sebagian besar responden tidak memiliki sarana cuci tangan yang memenuhi syarat kesehatan terutama yang terletak di depan rumah, maka dari itu setelah mereka beraktifitas bekerja akan sulit mendapatkan tempat cuci tangan yang siap pakai dan mudah terjangkau.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Penerapan Cuci Tangan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,008, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara Peran Petugas Tenaga Kesehatan dengan Cuci Tangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bahri (2020) yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku mencuci tangan pada anak SD. (Bahri, 2020)

Petugas kesehatan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan peran dan fungsi dalam menjalankan program pokok Puskesmas yaitu dengan memberikan penyuluhan dan pembinaan serta pendampingan khususnya berkenaan dengan Perilaku CTPS artinya semakin baik peranan petugas akan semakin baik Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan

pula tingkat kesehatan siswa. Karena sangat pentingnya dukungan petugas kesehatan maka diharapkan agar petugas kesehatan bertanggung jawab untuk melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan (Bahri, 2020).

Adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan penerapan cuci tangan pada penelitian ini di karenakan sebagian besar responden tidak pernah terpapar dengan penyuluhan petugas kesehatan terutama tentang pentingnya cuci tangan yang baik, hal ini dikarenakan kesibukan mereka dalam bekerja mencari penghasilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Determinan Perilaku Penduduk Tentang Higiene dan Sanitasi dalam Menerapkan Cuci Tangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data distribusi frekuensi diketahui bahwa terdapat 26 responden (56,8%) yang tidak sesuai prosedur cuci tangan, sebanyak 27 responden (58,7%) pengetahuannya kurang baik, sebanyak 25 responden (54,3%) pendidikan rendah, sebanyak 21 responden (45,7%) tidak ada sarana cuci tangan dan sebanyak 18 responden

- (39,7%) yang menyatakan peran tenaga kesehatannya tidak aktif.
2. Ada hubungan pengetahuan yang bermakna dengan penerapan cuci tangan (p value 0,010.)
 3. Ada hubungan pendidikan yang bermakna dengan penerapan cuci tangan (p value 0,009).
 4. Ada hubungan sarana cuci tangan yang bermakna dengan penerapan cuci (p value 0,001).

5. Ada hubungan peran petugas kesehatan yang bermakna dengan penerapan cuci tangan (p value 0,008).

Saran

Diharapkan pada setiap rumah dapat menyediakan tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun yang di letakkan di depan rumah agar mudah di jangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, L. (2020). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa DN Di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung*
- Effendi, S.U., Aprianti, R., & Futubela, S. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun pada Siswa di SD Negeri 08 Lubuk Linggau*. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2), 62-71.
- Hastono, S. P. (2001). *Analisis Data*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Lestari, A. O. A. W. (2019). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Cuci Tangan pada Masyarakat Kelurahan Pegirian*. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 7(1), 1-11.
- Murwanto, B. (2017). *Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SMP*. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 269-276.
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Rineka Cipta*.
- Risnawaty, G. (2016). *Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Masyarakat di Tanah Kalikedinding*. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 4(1), 70-81.
- Sitorus, N., & Fransisca, L. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan pakai Sabun pada Siswa SD Negeri 157 Kota Palembang Tahun 2014*. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 2(14).
- Tahlil, T. (2017). *Ketersediaan Fasilitas dan Perilaku Cuci Tangan pada Anak Usia Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).